**HAKIKAT PENDIDIKAN DAN METODE PENDIDKAN ISLAM**

***THE NATURE OF EDUCATION AND METHODS OF ISLAMIC EDUCATION***

**Khoirunnisa Nurfadilah1, Siti Nurhamidah2, Yurna3, Raudatul Janah4 , Jalaludin Bulkini5**

**1,2,3,4,5** Institut Madani Nusantara (IMN) Sukabumi

[Nisanuur165@gmail.com](mailto:Nisanuur165@gmail.com), [Sitihamidahalhusni@gmail.com](mailto:Sitihamidahalhusni@gmail.com), [dr.yurnabahtiar@gmaul.com](mailto:dr.yurnabahtiar@gmaul.com), [roudho269@gmail.com](mailto:roudho269@gmail.com), [bulkinijalaludin31@gmail.com](mailto:bulkinijalaludin31@gmail.com)

**Abstrak**

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan oprasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

**Kata Kunci: Hakikat Pendidikan, Metode Pendidikan**

***Abstract***

*In Islamic education, the method has a very important position in an effort to achieve goals, because it is a means that gives meaning to the subject matter arranged in the educational curriculum, so that it can be understood or absorbed by students into functional understandings of their behavior. an appropriate method if it contains intrinsic and extrinsic values ​​in line with the subject matter and functionally can be used to realize the ideal values ​​contained in the goals of Islamic education. Between methods, curriculum (materials) and goals of Islamic education contain ideal and operational relevance in the educational process. Therefore, the process of Islamic education contains the meaning of internalizing and transforming Islamic values ​​into the personality of students in an effort to form Muslim individuals who believe in piety and knowledge that practice according to religious guidance and the demands of the necessities of life in society.*

**Keywords: *The Nature of Education, Educational Methods***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Karena pendidikan sealau menjadi pembincangan hangat di tengah-tengah masyarakat sekalipun ia tidak mengerti pendidikan, bahkan dimanapun dan kapanpun pendidikan selalu dibicarakan bahkan diperdeabatkan sekalipun. Begitupun di negara yang paling maju sekalipun, pendidikan pasti menjadi isu yang sangat krusial dan pasti ada sebagian kalagan yang mengkritik. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentang pendidikan tidak akan berhenti selagi masih ada kehidupan dimuka bumi ini.

Dalam pemabangunan bangsa, sektor utama yang mendapat prioritas adalah pendidikan yang aksentuasinya adalah pada peningkatakan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003). “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Adapun tantangan pendidikan Islam, seiring diberlakukannya undang-undang tersebut menurut Mastuhu adalah: Pertama, mampukah sistem Pendidikan Islam Indonesia menjadi center of excellence bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yaitu mengembangakn Iptek dengan sumber ajaran Al-Quran dan Sunnah? Kedua, mampukah sistem Pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembeharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespons tantangan zaman, tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti? Ketiga, mampukah ahli-ahli Pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian termasuk Pendidikan Karakter Bangsa yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir? (Mastuhu, 1999).

Untuk mengadapi tantangan-tantangan di atas sekaligus mencari solusi terbaik dalam menghidupkan dan mengembangkan serta memberdayakan sistem pendidikan Islam, baik secara proses maupun sebagai lembaga menurut Mastuhu, diperlukan konsep-konsep baru yang strategis, sehingga pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dan dapat dioperasionalkan di lapangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis, proaktif, dan antisipatif terhadap perkembangan di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia global sekarang ini (Mastuhu, 1999).

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan oprasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

untuk menghasilkan out put (lulusan) pendidikan yang memiliki watak, karakter, serta moral maka pendidikan harus diproses dengan perencanaan yang jelas dan pasti sehingga dapat dikerjakan, dan perencanaan itu berisi paket materi pendidikan untuk dapat diajarkan secara intensif, efektif, dan efisien. Kemudian untuk mengajarkan materi pendidikan yang dapat mencapai sasaran yang tepat maka tujuan pendidikan Islam harus jelas. Kejelasan tujuan pendidikan Islam ini sangat dibutuhkan untuk menentukan metode yang tepatDengan demikian, maka Pendidikan Islam akan berfungsi dengan baik bagi upaya pemberdayaan dan pengembangan potensi-potensi yang dibawa manusia dengan sistem pendidikan yang bersendikan nilainilai Islami yang lebih efektif, efesien, dan produktif.

**METODE**

Metode penulisan artikel ini adalah kualitatif, sementara pendekatannya adalah studi kepustakaan atau penelitian melalui sumber-sumber pustaka. Penulis melakukan pencarian dan pengumpulan informasi tentang hakikat pendidikan dan metode pendidikan Islam dari artikel jurnal dan buku yang ada dalam perpustakaan. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, komprehensif, dan mendalam tentang topik yang dibahas, mendapatkan dasar teori yang solid, serta memperluas perspektif dan sudut pandang terkait dengan hakikat dan metode pendidikan Islam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hakikat Pendidikan**

Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani “Paedagogie” yang akar katanya adalah “pais” yang berarti anak dan “again” yang berarti bimbingan. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan Education, yang berasal dari Bahasa Yunani “Educare” yang memiliki arti membawa keluar yang tersimpan dalam 2 jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (dalam Asfar, dkk., 2020). Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli atau teori yaitu:

1. MJ. Langeveld, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan/ pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang tumbuhuntuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehingga tidak perlu bimbingan lagi.
2. John Dewey, mendefiniskan pendidikan seabgai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesame manusia.
3. Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek dan tubuh anak).
4. Diryakarya, memberikan definisi pendidikan adalah kegiatan sadar untuk memanusiakan manusia muda atau harmonisasi dan humanisasi.
5. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Bab I, pasal 1, mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri , kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, msyarakat, bangsa dan negara.

**Hakikat Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya (Yusuf qardawi, 1980). Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan peribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap (Hasan Langgulung, 1980).

Secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah (Sidik, 2016). Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui peroses demi peroses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (M. Arifin, 1993).

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Dalam studi pendidikan, sebutan “pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga di ilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya (Muslim, 1997). Lapangan pendidikan Islam diidentik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar peroses pengajaran (face to face), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik (Nasir Budiman, 2001)

**Tujuan Pendidikan**

Menurut Anshory&Utami (2018) pendidikan dikatakan sebagai wahana pembangunan negara secara keseluruhan. Dengan pendidikan akan dapat menyerdiakan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidangnya. Pendidikan akan memberikan pembaharuan-pembaharuan melalui pengajaran kepada generasi baru mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat secara menyeluruh serta alat-alat pemenuhan mereka.

Ahmadi (2014) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan aliran perenialisme adalah:

1. Plato, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu membina pemimpin yang sadr dengan asas normatif dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan.
2. Aristoteles menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu membentuk kebiasaan pada tingkat pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral.
3. Thomas Aquinas memaparkan bahwa pendidikan bertujuan menuntun kemampuan-kemampuan yang masih pasif menjadi aktif tergantung pada kesadaran individu.

Tujuan pendidikan merupakan komponen pendidikan yang menduduki posisi sangat penting. Hal ini dikarenakan seluruh komponen pendidikan dilakukan hanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan bersifat memaksa yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Meskipun sifatnya yang memaksa, pada kenyataanya tujuan pendidikan dapat diterima oleh masyarakat dan tidak meyimpang dari perkembangan peserta didik. Setiap praktisi pendidikan haruslah memahami tujuan pendidikan. Praktisi pendidikan yang tidak memahami tujuan pendidikan akan berdampak pada kesalahan dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat tidak terpenuhi melalui proses pendidikan ini. Tujuan pendidikan nasional Indonesia tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembannya potensi peserta didik afar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Agar tidak terjadi kesenjangan dalam menerapkan tujuan pendidikan nasional yang masih bersifat umum dan abstrak, maka perlu dibentuk hirarki tujuan pendidikan. Sutirna (2015) menjelaskan bahwa hirarki tujuan pendidikan di Indonesia yaitu: 1) tujuan Pendidikan Nasional, 2) tujuan institusional, 3) tujuan kurikuler, dan 4) tujuan instruksional.

**Fungsi Pendidikan dalam islam**

Pada hakikatnya setiap manusia dalam hidupnya, didasari atau tidak telah melakukan aktivitas berpikir yang merupakan bagian dari berpikir filsafat. Hal ini disebabkan setiap manusia dengan kadar kemampuan berpikir masing-masing sepanjang hidupnya selalu berusaha mencari makna kebahagiaan dan kebajikan hidup, baik untuk lingkup kebutuhan pribadi maupun kehidupan sosial.

pendidikan adalah suatu peroses berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Maka tugas dan fungsi pendidkan yang perlu diemban oleh pendidikan Islam merupakan peroses tampa akhir sejalan dengan konsensus universal yang diterapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan istilah life long education (Q.S. Al-Hijr: 99) atau istilah Noeng Muhajir, belajar tiada akhir (no limits of study). Konsep ini bermakna bahwa tugas dan funsi pendidikan memilik sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai kandungan sampai akhir hayatnya (Mukodi, 2010).

Dengan demikian dapat, dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja dalam rangka membina manusia beriman dan bertakwa, berketerampilan dan berbudaya, tetapi manusia yang mampu mengatasi berbagai maslah dalam kehidupan, kemasyarakatan dan kemanusiaan, sehingga ia mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas bagi agama, masyarakat dan bangsanya (Abd. Rahman, 2002).

Menurut Yusuf Amir Faisal, bahwa pendidikan islam dengan bertitik tolak dari prinsip Iman-islamihsan atau akidah-ibadah-akhlak untuk menuju satu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT, setidak-tidaknya memiliki fungsi-fungsi (Abd. Rahman, 2002) sebagai berikut :

1. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia yang muttaqimdalam bersikap, berpikir dan berperilaku.
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbenruknya umat Islam.
3. Rekayasa kultur umat Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.
4. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, tekhnologi, keterampilan demi terbentuknya para manjer dan manusia profesional.
5. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan tekhnologi.
6. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidan ekonomi, fisika, kimia, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan, dll
7. Pemgembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai

tradisi dan sosial,serta ide-ide masyarakat dan nasional.

1. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosialekonomi yang demikian dinamis.

**Mazhab-Mazhab dalam Filsafat Pendidikan**

Brubacher dalam Suardi (2016) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok dasar, yaitu filsafat pendidikan progresif dan filsafat pendidikan konservtif. Filsafat progresif didukung oleh filsafat pragmatism dari john Dewey dan romantic naturalism dari J.J. Rousseau. Sementara itu filsafat pendidikan konservatif didasari oleh filsafat idealism, realisme, humanisme (humanisme rasional), dan supernaturalisme atau realisme religious. Filsafat-filsafat tersebut melahirkan filsafat pendidikan esensialisme dan prenialisme. Adapun mazhab-mazhab dalam filsafat pendidikan menurut Suardi (2016) adalah:

1. Filsafat Pendidikan Idealisme

Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah ruh, bukan materi, bukan fisik. Parminedes, filosof dari Elea (Yunani purba) menyakatan bahwa “ Apa yang tidak dapat dipikirkan adalah tidak nyata”. Sementara Plato. Filosof idealism klasik (Yunani purba) menjelaskan bahwa “Realitas terakhir adalah dunia cita”. Dunia cita merupakan dunia mutlak, tidak berubah, asli, dan abadi. Realitas akhir tersebut sebetulnya sudah ada sejak semula pada jiwa manusia. Schoupenhaur, menyatakan bahwa “Dunia adalah ruh yang mengungkapkan diri 4 dari alam, dengan maksuda agar ruh tersebut sadar akan dirinya”. Ruh dapat berubah menjadi ide atau pikiran. Mereka dapat mewakili metafisik idealisme. Termasuk dalam paham idealism adalah spiritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme. Bagi penganut aliran idealism, fungsi mental adalah apa yang tampak dalam perilaku. Oleh karena itu, jasmani atau badan sebagai materi merupakan alat jiwa atau alat ruh untuk melaksanakan tujuan, keinginan, dan dorongan jiwa manusia.

1. Filsafat Pendidikan Realisme

Pada dasarnya realisme merupakan filsafat yang memadankan realitas secara dualitas. Realisme berbeda dengan materialism dan idealism yang bersifat monitis. Realisme berpendapat bahwa realitas terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Realisme merupakan aliran filsafat yang memiliki beraneka ragam bentuk. Kneller membagi realisme menjadi dua bentuk, yaitu realisme rasional dan realisme naturalis. Realisme rasional terdiri dari realisme klasik dan realisme religious. Realisme natural ilmiah menyertai lahirnya sains di Eropa pada abad kelima belas dan keenam belas., yang dipelopori oleh Francis Bacon, John Locke, Galilo, David Hume, John Stuart Mill. Realisme ilmiah menyatakan bahwa manusia adalah organisme biologis dengan system syaraf yang kompleks dan secara inhern berpembawaan sosial.

1. Filsafat Pendidikan Materialisme

Paham filsafat ini berpendapat bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan rohani, bukan spiritual, atau supernatural. Demokritos merupakan pelopor pandangan matrealisme klasik, yang disebut juga atomisme. Demokritos beserta para pengikutnya beranggapan bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, yang disebut atom-atom. Cabang matealisme yang banyak diperhatikan oleh orang dewasa ini dan dijadikan landasan berpikir adalah positivism. Menurut positivism, kalua sesuatu itu memang ada, maka ada jumlahnya. Jumlah itu dapat diukur. Oleh karena itu segala yang ada dapat diamati dan diukur. Sebaliknya, segala yang tidak ada tidak daapt diamati atau diukur scara ilmiah, yang berarti tidak daapt dipelajari secara positif. Jadi dikatakan positivism karena mereka beranggapan bahwa yang dapat dipelajari oleh manusia hanyalah yang berdasarkan fakta dan data yang nyata.

1. Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Menurut filsafat ini, manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Pendiri filsafat

pragmatism iniantara lain adalah John Dewey. Menurut aliran filsafat ini manusia dipandang

sebagai makhluk fisik, sebagai hasil evolusi, biologis, sosial, dan psikologis, karena manusia

dalam keadaan terus meneus berkembang. Manusia hidup dalam keadaan menjadi

(Becoming), secara terus menerus “on goingness”. Manusia secara mendasar adalah elastis

yang dapat berubah. Anak merupakan organisme yang aktif secara terus menerus.

1. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Keberadaaan benda-benda materi berdasarkan ketidak-sadaran akan dirinya sendiri. Selain itu juga tidak terdapatnya kmunikasi antara yang satu dengan yang lain. 5 Tidak demikian halnya dengan beradanya manusia. Manusia berada Bersama dengan manusia lainnya. sama derajatnya,benda-benda materi akan bermakna jika ada manusia.

1. Filsafat Pendidikan Prenialisme

Progresivisme bukan merupakan filsafat atau aliran yang berdiri sendiri, melainkan merupakan Gerakan dan perkumpulan yang berdiri pada tahu 1918. Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalism dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Orang progresif itu merasa kehidupannya berkembang dalam arah positif dan bawa umat manusia, muda dan tua, baik dan dapat dipercaya untuk bertindak mengikuti minat-minat terbaik mereka sendiri. Dalam hal ini, pendidik yang progresif memberikan sejumlah kebebasan pada peserta didik dalam menentukan pengalaman sekolah mereka.

1. Filsafat Pendidikan Prenialisme

Prenealisme lahir sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif. Prenealisme menentan pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Prenealisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, ketidakadilan, dan ektidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Leh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan ketidakberesan tersebut. dalam pendidikan, kaum prenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentukan dan penuh kekacauan serta membahayakan seperti yang kita rasakan saat ini, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan perlikau pendidik.

1. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Esensialisme adalah filsafat pendidikan konservatif yang pada mulanya dirumuskan sebagai kritik terhadap trend-trend progresif di sekolah-sekolah. Esesnsialisme seperti halnya prenialisme dan progressivisme, bukan merupakan aliran filsafat dan bukan mendirikan bagungan filsafat, melainkan merupakan Gerakan dalam pendidikan yang memprotes pendidikan progresivisme.

1. Filsafat Pendidikan Rekonstruktivisme

Rekonstruktivisme merupakan kelanjutan dari Gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi atau mengarahkan ke perubahan perubahan atau rekonstruksi pada tatanan sosial saat ini.

**Unsur-unsur pendidikan**

Dalam proses pelaksanaan pendidikan melibatkan banyak hal yang disebut dengan unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan menurut Asnhory & Utami (2018) yaitu:

* + - 1. Peserta Didik

Peserta didik merupaka subyek didik. Peserta didik bersifat unik, artinya antara peserta didik satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pendidik yang baik dapat memahami karakteristik peserta didik secara mendalam. Seiring perkembangan zaman, karakteristik peerta didik juga mengalami perubahan. Kondisi yang demikian membuat pendidik perlu terus memahami perkembangan peserta didiknya.

* + - 1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidik dapat berupa guru di sekolah ataupun orangtua di rumah. Agar seorang guru dapat diaktakan menjadi guru yang professional, maka terdapat 3 syaratnya, yaitu: a) Kualifikasi, ijazah min.S1, b) Kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan sosial, c) karakter, yang meliputi olah piker, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini yang berada pada era revolusi industry 4.0, maka kompetensi yang harus dikuasai oleh guru meliputi critical thinking skill, creative thinking skiil, Communication skill, dan Collaboration skill.

* + - 1. Interaksi Edukasi

Interaksi edukasi merupakan komunikasi antara pendidik dan peserta didik mengarah pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal dengan melalui proses komunikasi secara intensif dengan memanipulasi isi, metode serta sarana dan prasaranan pendidikan.

* + - 1. Tujuan Pendidikan

Setiap sekolah memiliki tujuan institusionalnya masing-masing dan tentunya berbeda-beda. Tujuan institusional sekolah tertuang dalam visi dan misi sekolah. Terbentuknya visi misi sekolah tersebut tidak boleh terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Selanjtunya dari tujuan pendidikan nasional dan visi misi sekolah kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika sekolah tersebut tidak memiliki visi dan misi.

* + - 1. Materi/ Isi Pendidikan

Materi pendidikan yang telah disajikan dalam kurikulum merupakan sarana untuk mengantarkanpencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan meliputi materi inti dan amteri muatan local. Materi inti bersifat nasional, sedangkan amteri local bersifat local.

* + - 1. Alat dan metode

Dalam penyampaian materi pembelajaran dibutuhkan alat dan metode agar materi tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Alat yang digunakan ini dapat berupa media yang menarik bagi peserta didik. Metode pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan amteri maupun karakteristik peserta didik.

* + - 1. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan peserta didik berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat Ketiga unsur ini saling mempengaruhi. Pendidikan yang pertama bagi peserta didik yaitu dari lingkungan keluarga. Namun lingkungan keluarga tidak dapat menjadi patokan dalam keberhasilan pendidikan seorang anak. Sebab bisa jadi pendidikan di lingkungan keluarga sangat baik, namun lingkungan masyarakat anak tidak mendukung. Oleh sebab itu. Lingkungan masyarakat ini tentunya juga akan mempengaruhi proses perkembangan anak.

**Metode Pendidikan islam**

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata methodos dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata meta yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata hodos yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata methodos sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah (Anton Bekker, 1984). Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan manhaj atau thariqah dan al-wasilah. Al-thoriqoh berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah al-Thariqah. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara leksikal, methode diartikan sebagai way of doing anything yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.

Menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: Pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran , yaitu pribadi yang Islami; Kedua cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

**Macam-macam Metode Pendidikan Islam**

Melihat beberapa prinsip pendidikan Islam yang tergambar di dalam ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan Hadits, maka dapat ditarik banyak metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode-metode modern yang diciptakan para ahli pendidikan saat ini.

Menurut Abudin Nata Al-Qur’an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu:

1. metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku ;
2. metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan;
3. metode nasehat. Menurut al-Qur’an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasaranya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya;
4. metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan;
5. metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik;
6. Metode ceramah(khutbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan;
7. metode diskusi, Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah; Kedelapan metode lainya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.

Ahmad Janan Asifuddin berpendapat metode pendidikan Islam itu antara lain: Pertama pengajaran yang terdiri dari pengajaran langsung dan pengajaran tidak langsung; Kedua diskusi/musyawarah; Ketiga pemberian tugas; Keempat tuntunan; Kelima pembiasaan; Keenam keteladanan; Ketujuh sosiodrama; Kedelapan targhib dan tarhib; Kesembilanmendidik diri sendiri dengan bertafakur dan bertadabbur.

Menurut M. Alawi al Malik bahwa beberapa metode yang digunakan Rasulullah dalam mengajar, mendidik dan berdakwah anatara lain :

1. metode bilhikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah;
2. metode bertanya;
3. metode penyegaran;
4. metode mengenal kapasitas;
5. metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan;
6. metode peragaan;
7. metode kiasan;
8. metode bertahap;
9. metode mengapresiasi pertanyaan;
10. mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret;
11. metode argumentasi;
12. metode kisah dan cerita;
13. metode pendekatan perumpamaan;
14. metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi.

Menurut Abdurahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan menonjol adalah :

1. metode dialog qurani dan nabawi;
2. metode mendidik melalui kisah-kisah qurani dan nabawi;
3. metode mendidik melalui perumpamaan qurani dan nabawi;
4. metode melalui keteladanan;
5. metode mendidik melalui aplikasi dan pengamalan;
6. metode melaui ibrah dan nasehat;
7. metode mendidik melalui targhib dan tarhib.

Mulyasa menjelaskan bahwa metode pendidikan harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran antara lain: Pertama metode demontrasi; Kedua metode inquiri (menyelidiki); Ketiga metode penemuan; Keempat metode eksperimen; Kelima metode pemecahan masalah; Keenam metode karyawisata; Ketujuh metode perolehan konsep; Kedelapan metode penugasan; Kesembilan metode ceramah; Kesepuluh metode tanya jawab; Kesebelas metode diskusi.

Dari beberapa metode yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan diatas, penulis sepakat bahwa untuk menyampaikan materi pendidikan Islam diperlukan berbagai metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi dan kondisi dari objek didiknya. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

**KESIMPULAN**

Manusia dengan kemampuan akal dan hatinya menyandang predikat sebagai makhluk pemikir sekaligus perasa. Nilai Pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara aspek pemikiran dan perasaan atau antara aspek pikir dan dzikir. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian Islam yang luhur. Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah kepada Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan islam diperlukan metode yang mendukung keberlangsungan Pendidikan tersebut terlebih dalam Pendidikan islam. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap peserta didik dalam jumlah besar; ada pula yang tepat digunakan untuk peserta didik jumlah kecil; ada yang tepat digunakan di dalam kelas dan ada juga yang tepat digunakan di luar kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Abd. Rahman. 2010. Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (rekonsstruksi pemikiran tinjauan filsafat pendidikan Islam), Yogyakarta: UII Press.

Abidin Ibn Rusn. 1998. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ahmadi, Rulam. 2014. Pengantar Pendidikan: Asas dan Filosofi Pendidikan: Yogyakarta: Ar ruz Media

Anshory, I., dan Utami, I.W.P. (2018). Pengantar Pendidikan. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Arifin, M. 1993. Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.

Asfar, A.M.I.T, dkk. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (Implicationsof Philosophical Views of People In Education. Jurnal Researchgate.

Hamalik,O. (1994). Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Langgulung, Hasan. 1980.Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma’arif.

Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam I, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997)

Mastuhu. 1999. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet IV. 2005)

Suardi,M. (2016). Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Indeks

Sutirna & Samsudin, A. (2015). Landasan Pendidikan: Teori dan Praktek. Bandung: Refika Aditama.